

PELAKSANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN WARGA BINAAN SOSIAL DI UPT REHABILITASI SOSIAL CACAT TUBUH BANGIL-PASURUAN

Delia Devi Natasari

Pendidikan Non Formal FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail : delianatasari@yahoo.co.id)

Prof. Dr. M. V Roesminingsih, M.Pd.

Pendidikan Non Formal FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Pelatihan keterampilan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan merupakan upaya untuk mewujudkan kemandirian warga binaan sosial sehingga dapat memberikan bekal keterampilan serta memberdayakan penyandang cacat tubuh agar mereka mampu memenuhi kebutuhan dirinya sehingga tidak bergantung kepada orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) pelaksanaan pelatihan keterampilan dalam mewujudkan kemandirian 2) faktor pendukung dari pelaksanaan pelatihan keterampilan dalam mewujudkan kemandirian 3) faktor penghambat dari pelaksanaan pelatihan keterampilan dalam mewujudkan kemandirian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan verifikasi dan simpulan. Sedangkan dalam kriteria keabsahan data menggunakan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) gambaran pelatihan keterampilan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan yaitu pelaksanaan pelatihan keterampilan penjahitan, bourdir, sablon / percetakan, service elektro, service HP, salon / potong rambut dan tata boga yang berjalan dengan baik, terbukti dengan warga binaan sosial yang memiliki kompetensi untuk mandiri yang mampu menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat, 2) faktor pendukung dari pelaksanaan pelatihan keterampilan adalah sarana dan prasarana yang memadai, dan antusias warga binaan sosial yang selalu aktif mengikuti pelatihan ketrampilan, 3) faktor penghambat dari pelaksanaan pelatihan keterampilan adalah instruktur belum mampu menguasai kelas, dan kondisi fisik warga binaan sosial yang membutuhkan waktu cukup lama untuk dapat menguasai ketrampilan.

Kata kunci : pelatihan keterampilan, kemandirian

**Abstract**

The implementation of skills training in UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil- Pasuruan is an effort which is given to the physical disabilities in achieving independency by giving skills training so that it provides skills and empowers physical disabilities to make them enable to fulfilling their own needs independently. The purposes of the study were 1) the implementation of skills training in achieving independency 2) the supported factors of the implementation of skills training in achieving independency 3) the obstacles of the implementation of skills training in achieving independency.

This research was qualitative research which used descriptive method, data collection techniques, observation, interview and documentation. The data analysis techniques used data reduction, data display, verification and conclusion. Meanwhile, the data validity used credibility, dependability, conformability, and transferability.

The result of the study showed 1) the activities of skills training in UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan were sewing, screen printing, machine service, mobile phone service, salon/ barber, and cookery which were going effectively, it was proven that they can run their social function in the society by using their skills, 2) The supported factors of skills training were adequate facilities and infrastructure and the enthusiasm of clients which took part on it, 3) the obstacles of skills training were the instructors could not handle the class well and the physical conditions of clients that impeded them to master the certain skills.

Keywords: Skills training, independency

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya kehidupan ini adalah tidak semua orang ada yang terlahir dalam keadaan fisik yang sempurna atau lengkap, yang sering disebut sebagai penyandang cacat tubuh atau disabilitas fisik. Penyandang cacat tubuh adalah dimana keadaan individu yang mengalami cacat fisik, cacat mental, dan cacat fisik dan mental sehingga timbul keadaan seseorang yang mengalami keterbatasan fisik atau ketidaknormalan pada tubuhnya.

Permasalahan yang muncul adalah kurangnya kemampuan untuk melakukan adaptasi sosial yang positif, dan mengembangkan sikap dan perilaku yang mudah menyerah, merasa rendah diri dan tidak mampu melakukan aktifitas kesehariannya dan merasa dirinya tidak berguna atau merasa sia. Kondisi seperti ini akan berdampak pada rendahnya kemampuan penyandang cacat tubuh untuk dapat mengembangkan diri dalam mewujudkan kemadirannya serta tidak selalu bergantung kepada keluarga atau orang lain.

Memiliki keterbatasan fisik bukanlah menjadikan halangan bagi mereka untuk menunjukkan kesuksesannya, kelak mereka mampu memikul tanggungjawab tersebut tanpa harus bergantung kepada orang lain, maka mereka perlu mendapat bimbingan dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat berkembang secara optimal, baik pemikiran, mental dan sosial, berakhlak mulia, serta mendapat perlindungan dan hak yang sama untuk kesejahteraannya.

Dalam pasal 15 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara jelas dinyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan misalnya tunanetra, tunarungu, tunadaksa, atau peserta didik yang mempunyai kecerdasan yang luar biasa. Penyelenggaraan pendidikan khusus dilaksanakan secara berkelompok (inklusif) atau berupa satuan khusus pada tingkat dasar dan menengah. Penyelenggara pendidikan juga menganut upaya pemberdayaan semua komponen masyarakat dalam arti bahwa pendidikan diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga sosial maupun masyarakat

dalam suasana kemitraan dan kerjasama yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Salah satu aspek kemanusiaan yang sangat mendasar dan asasi adalah hak untuk hidup dan hak untuk melangsungkan kehidupan sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Tahun 1945, yaitu tercantum pada pasal 28A yang berbunyi: "Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya." Hak-hak tersebut diberikan langsung oleh Tuhan kepada setiap manusia termasuk juga kepada penyandang cacat tubuh. Oleh karenanya setiap manusia berhak untuk mendapatkan perhatian dan hak yang sama.

Kebijakan pemerintah dalam penanganan penyandang cacat, tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 43 tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat. Berdasarkan kedua landasan tersebut, dapat dikemukakan pemerintah dan masyarakat mempunyai tanggung jawab yang sama dalam melakukan bimbingan atau pembinaan demi kesejahteraan penyandang cacat tubuh atau disabilitas fisik.

Sebagai wujud dari upaya pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat tubuh bertujuan untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan penyandang cacat adalah upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat dapat dilaksanakan dengan adanya lembaga Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang memberikan fasilitas pelayanan secara teknis bagi penyandang cacat tubuh yakni UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan. Rehabilitasi diarahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan, dan pengalaman (Pasal 17 UU No. 4 tahun 1997).

Peran dari UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh adalah untuk menjembatani bagi penyandang cacat tubuh untuk dapat menyalurkan kemampuan yang dimiliki. sangat ditekankan bagi UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan

## PELAKSANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN WARGA BINAAN SOSIAL DI UPT REHABILITASI SOSIAL CACAT TUBUH BANGIL-PASURUAN

untuk dapat merubah kebiasaan dari penyandang cacat tubuh agar mereka dapat memiliki kepribadian, mental, dan keterampilan melalui rehabilitasi cacat tubuh.

Menurut Marlinda Jenny (2008:9), Rehabilitasi/pemulihan adalah upaya kesehatan yang dilakukan secara utuh dan terpadu melalui pendekatan non medis, psikologis, sosial dan religi agar penderita dapat mencapai kemampuan fungsional seoptimal mungkin. Tujuannya adalah pemulihan dan pengembangan pasien baik fisik, mental, sosial, dan spiritual yang sebagaimana isi tersebut sama dengan yang disebutkan oleh Undang-Undang No.39 Tahun 2012 Bab II pasal 4 ayat 1 dan 2.

Maka dari itu, upaya yang dilakukan balai rehabilitasi sosial cacat tubuh dihadapkan dengan beberapa permasalahan komplek, yakni dengan merubah pola pikir bagi penyandang cacat tubuh atau disabilitas fisik bahwa keterbatasan fisik bukanlah halangan untuk menjadika mereka peribadi yang mandiri dan sukses. Oleh karenanya peran balai rehabilitasi sosial yang menuntut untuk setiap individu penyandang cacat tubuh atau disabilitas fisik agar mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi tanpa harus bergantung dengan orang lain dan berani menentukan sikap yang tepat serta mampu bersosialisasi dengan baik.

Dalam pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa sesungguhnya dalam ajaran agama, kita mengetahui bahwa makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna adalah manusia karena manusia memiliki akal budi, pikiran, hati, rasa dan karsa yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya.

Rumusan masalah yang akan di cari dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pelaksanaan pelatihan keterampilan dalam mewujudkan kemandirian warga binaan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan ?
2. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan dalam mewujudkan kemandirian warga binaan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan ?
3. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan dalam mewujudkan kemandirian warga binaan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan ?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengetahui pelaksanaan pelatihan keterampilan dan mendiskripsikan pelatihan keterampilan dalam mewujudkan kemandirian warga binaan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan.
2. Mengetahui faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan dalam mewujudkan kemandirian warga binaan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan.
3. Mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan dalam mewujudkan kemandirian warga binaan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan.

Pelatihan (*training*) adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan (Robinson, 1981:12). *Training* diartikan juga sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh *skills* dan pengetahuan (Good, 1973). Simamora (1995:287) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Perbedaan pelatihan dan pendidikan adalah *pertama* pendidikan merupakan aktivitas pembelajaran yang lebih luas dan dalam dibandingkan pelatihan. *Kedua*, pelatihan lebih berkaitan dengan pengembangan keterampilan tertentu sedangkan pendidikan lebih berkaitan dengan tingkatan-tingkatan pemahaman secara umum.

Pelatihan menurut Nadler (dalam Kamil, 1982:8) adalah pembelajaran pengembangan individual yang bersifat mendesak karena adanya kebutuhan sekarang.

Secara lebih rinci, Notoatmojo (1998:26) mengemukakan perbandingan antara pendidikan dan pelatihan pada beberapa aspek. *Pertama*, pada aspek pengembangan kemampuan yang menyeluruh menekankan pada pengembangan kemampuan, pendidikan lebih menekankan pada pengembangan kemampuan-kemampuan yang menyeluruh (*overall*), sedangkan pelatihan lebih menekankan pengembangan kemampuan khusus

## PELAKSANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN WARGA BINAAN SOSIAL DI UPT REHABILITASI SOSIAL CACAT TUBUH BANGIL-PASURUAN

(*specific*). *Kedua*, pada aspek area kemampuan pendidikan menekankan pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Ketiga*, pada aspek jangka waktu pelaksanaan, pendidikan lebih bersifat jangka panjang (*long term*), sedangkan pelatihan dalam jangka pendek (*short time*). *Keempat*, pada aspek materi yang disampaikan, pendidikan lebih bersifat umum, sedangkan pelatihan bersifat khusus. *Kelima*, pada aspek penggunaan metode, pendidikan lebih bersifat konvensional, penghargaan akhir, pendidikan memberikan gelar, sedangkan pelatihan memberikan sertifikat.

Menurut Anwar (2006:95), dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan ada spek-aspek yang mendukung agar dapat berjalan dengan baik, yaitu:

- a. Pengorganisasian Peserta Pelatihan
- b. Pengorganisasian Tujuan Dan Bahan Ajar
- c. Metode Pembelajaran
- d. Alokasi Waktu
- e. Dana Belajar
- f. Tempat Belajar Dan Sarana Pendukung
- g. Alat Dan Media Pembelajaran
- h. Sumber / Nara Sumber
- i. Iklim Sosial Pembelajaran/Suasana Pembelajaran
- j. Evaluasi

Adapun Prinsip-Prinsip Pelatihan

Pelatihan merupakan bagian dari proses pembelajaran, maka prinsip-prinsip pelatihan pun dikembangkan dari prinsip-prinsip umum agar pelatihan berhasil yang dikemukakan oleh (Kamil 2010:11-13) adalah sebagai berikut :

- a. Prinsip perbedaan individu
- b. Prinsip motivasi
- c. Prinsip pemilihan dan pelatihan para pelatih
- d. Prinsip belajar
- e. Prinsip partisipasi aktif
- f. Prinsip fokus pada batasan materi
- g. Prinsip diagnosis dan koreksi
- h. Prinsip pembagian waktu
- i. Prinsip keseriusan
- j. Prinsip kerjasama
- k. Prinsip metode pelatihan
- l. Prinsip hubungan pelatihan dengan pekerjaan atau dengan kehidupan nyata.

Sedangkan Landasan-Landasan Pelatihan

Terdapat beberapa landasan yang mengukuhkan eksistensi pelatihan antara lain :

- a. Landasan Filosofi
- b. Landasan Humanistic
- c. Landasan Psikologis
- d. Landasan Sosio-Demografis
- e. Landasan Kultural

Rehabilitasi sosial ini merupakan salah satu upaya kesejahteraan sosial oleh pemerintah bagi penyandang cacat tubuh menjadi pribadi yang produktif. Sehingga perlu adanya penanganan pengentasan masalah sosial dengan memberikan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi merupakan suatu proses kegiatan untuk memperbaiki kembali dan mengembangkan fisik, kemampuan serta mental seseorang sehingga orang itu dapat mengatasi masalah kesejahteraan sosial dirinya serta keluarganya (Suprlan, 1990:145)

Menurut direktorat pelayanan dan rehabilitasi sosial (dalam Hariyanto, 2011:23) rehabilitasi sosial adalah proses-proses pemulihan secara terpadu meliputi aspek fisik, mental dan sosial agar penyalahgunaan dapat kembali melaksanakan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Penyandang disabilitas fisik atau cacat tubuh memiliki beberapa masalah-masalah sosial yang beragam, sehingga perlu adanya proses untuk mengembalikan keberfungsian sosial penyandang cacat tubuh. Keberfungsian sosial menurut Huda (dalam Hariyanto, 2011:24) yaitu seorang individu, keluarga, kelompok dan masyarakat secara normal dapat memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Kamil (2002:39) mengemukakan bahwa kemandirian memiliki nilai yang tidak hanya sekedar menjiwai konsep wiraswasta yang lebih mengarah pada nilai-nilai ekonomi (benefit) namun pada definisi tersebut terkandung pula nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya dengan kandungan utamanya selain mampu mendorong dirinya sendiri akan tetapi mampu menolong dirinya sendiri akan tetapi menolong orang lain dalam bentuk gotong royong dan persitipasi.

Proses kemandirian adalah proses yang berjalan tanpa ujung. Dalam konteks pembangunan, sikap mandiri harus dijadikan tolak ukur keberhasilan, yakni apakah rakyat atau masyarakat menjadi lebih mandiri atau malah semakin bergantung kepada orang lain. Para ahli menyebutkan bahwa kemandirian adalah merupakan jiwa wiraswasta yang tumbuh dan

## PELAKSANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN WARGA BINAAN SOSIAL DI UPT REHABILITASI SOSIAL CACAT TUBUH BANGIL-PASURUAN

berkembang seiring dengan pemahaman dan konsen hidup, yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunan dalam menekuni bidang yang digeluti. Sehingga seseorang yang berhasil dalam menekuni bidangnya sampai berhasil berarti memiliki jiwa mandiri.

Adapun ciri-ciri dari kemandirian yaitu sebagai berikut :

- a. Memiliki Rasa Bertanggungjawab
- b. Tidak Bergantung Kepada Orang Lain
- c. Mampu Memenuhi Kebutuhan Pokok Minimal
- d. Memiliki Etos Kerja Yang Tinggi
- e. Disiplin Dan Berani Mengambil Resiko

### METODOLOGI PENELITIAN

Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2013:5) menyatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah Penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan menurut Moleong (2013:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Sosial UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan yang bertepatan di Jl. RA. Kartini No.292 Bangil-Pasuruan

Fokus Dan Dimensi Peneliti dalam penelitian ini adalah

#### 1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian ini merupakan proses pelatihan keterampilan sebagai kegiatan rehabilitasi sosial yang dilakukan untuk mewujudkan kemandirian penyandang cacat tubuh.

#### 2. Dimensi Penelitian

a. Rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

Dimensi dari rehabilitasi sosial cacat tubuh disini meliputi :

- 1) Bimbingan Mental
- 2) Bimbingan Fisik
- 3) Bimbingan Sosial
- 4) Bimbingan Keterampilan

b. Pelatihan keterampilan adalah suatu aktivitas kerja yang dilakukan secara mudah karena diketahui dan dikuasai menurut tingkat kehandalan, kacakapan, dan keahlian dalam menyelesaikan aktivitas tersebut, sehingga individu mampu menerapkannya dalam bekerja.

Dimensi dari pelatihan keterampilan disini adalah:

- 1) Pemberian materi
- 2) Menjelaskan pentingnya keterampilan
- 3) Menjelaskan alat dan bahan yang akan digunakan
- 4) Pelaksanaan pelatihan keterampilan
- 5) Menejelaskan keterampilan produksi/pemasaran.

c. Kemandirian adalah seseorang dilihat dari sejauh mana mereka mampu untuk berdiri sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Dimensi dari kemandirian disini adalah :

- 1) Menumbuhkan jiwa wirausaha
- 2) Peningkatan pengahsilan atau benefit
- 3) Peningkatan kebersamaan (gotong royong) jiwa kebersamaan sesama penyandang cacat tubuh

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi, pelaksanaan partisipasi, manfaat partisipasi dan faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain:

1. Metode Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

# PELAKSANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN WARGA BINAAN SOSIAL DI UPT REHABILITASI SOSIAL CACAT TUBUH BANGIL-PASURUAN

Menurut Riyanto 2007:43 Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Pengamatan yang dilakukan seseorang tentang sesuatu yang direncanakan ataupun yang tidak direncanakan, baik secara spintas ataupun dalam jangka waktu yang cukup lama, dapat melahirkan suatu masalah (sumber masalah).

## 2. Metode Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013:186).

## 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini menurut Suharsimi Arikunto (2002:2006) adalah dengan mencari data-data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Untuk metode dokumentasi menurut Hadari Nawawi (2005:133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

## Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009:338) dalam analisis data, Bodgan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, 1992 (dalam Riyanto, 2007:55-56) sebagai berikut :

### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar

yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

### 2. Display Data

Menurut Milles dan Huberman (dalam Riyanto 2007:33) display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Hasil data dari reduksi data didisplay, yaitu peneliti membuat uraian secara rinci tentang hasil penelitian sehingga dapat dipahami.

### 3. Verifikasi dan Simpulan

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Setelah data yang diinginkan telah terkumpul dan telah disajikan langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan yang kemudian dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti.

## Kriteria Keabsahan Data

Menurut Loncoln dan Guba (1985) dalam Riyanto 2007:25 setidaknya-tidaknya ada 4 (empat) tipe standar / kriteria utama untuk menjamin keterpercayaan / kebenaran hasil penelitian kualitatif, yaitu:

### 1. Kredibilitas

Dengan kriteria ini data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan dapat diterima oleh orang-orang informan yang memberikan informasi yang dikumpulkan selama informasi berlangsung. Terdapat 6 teknik dalam standar kredibilitas, antara lain:

#### a. Prolonged Engagement

Peneliti harus tinggal di tempat penelitian yang cukup lama dengan tujuan, antara lain :

## PELAKSANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN WARGA BINAAN SOSIAL DI UPT REHABILITASI SOSIAL CACAT TUBUH BANGIL-PASURUAN

- Agar dapat menumbuhkan kepercayaan dari subyek yang diteliti
- Agar memahami dan mengalami sendiri kompleksitas situasi
- Agar dapat menghindari distorsi akibat kehadiran peneliti di lapangan.

### b. Persistent Observation

Riyanto (2007:27) menjelaskan bahwa *persistent observation* yaitu observasi yang dilakukan terus menerus dalam jangka waktu tertentu sehingga data yang diperoleh benar-benar apa adanya dan mendalam

### c. Triangulation

Dalam kaitannya dengan istilah triangulasi cenderung menggunakan istilah *multiangulation* atau *multiangulasi*. *multiangulasi* ialah melihat sesuatu dari berbagai sudut, artinya bahwa verifikasi dari penemuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan berbagai metode pengumpulan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulation sumber  
Yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa narasumber.
2. Triangulation metode  
Digunakan untuk menguji data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu  
Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara terkadang dipengaruhi oleh waktu, misal saat pagi hari narasumber masih semangat menjalani aktifitas akan memberikan data yang valid.

### d. Member Checks

Melakukan verifikasi terhadap data, interpretasi dan simpulan-simpulan hasil penelitian dengan cara meminta kepada informan untuk mengecek data-data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti

mungkin tidak ada yang sesuai, sehingga ada saling koreksi antara penelitian dan juga informan (Riyanto, 2007:19-20).

### 2. Dependabilitas.

Dependabilitas adalah kriteria untuk penelitian kualitatif apakah proses penelitian bermutu atau tidak.

Cara untuk menetapkan bahwa penelitian dapat dipertanggung jawabkan proses penelitian yang benar ialah dengan audit dependabilitas guna mengkaji kegiatan yang dilakukan penelitian. Standar ini untuk mengecek apakah hasil penelitian kualitatif bermutu atau tidak

### 3. Konfirmabilitas

Merupakan suatu langkah yang digunakan untuk menguji hasil penelitian, yang berkaitan tentang proses yang dilakukan selama penelitian di lapangan mengenai pelaksanaan pelatihan keterampilan dalam mewujudkan kemandirian.

### 4. Transferabilitas

Penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan atau ditransfer pada konteks lain. Dalam penelitian ini menggunakan uraian rinci (Moleong, 2005). Hasil penelitian dapat ditransfer atau tidak adalah merupakan pertanyaan empiris yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang mempunyai tugas pokok dan fungsi memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada penyandang cacat tubuh agar mampu berperan serta dalam kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan pelatihan keterampilan yang telah diselenggarakan oleh UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan, telah memberikan dampak yang positif bagi penyandang cacat tubuh. Keberadaan UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh ini sangat berperan penting demi kelangsungan hidup di masa depannya dan menjembatani penyandang cacat tubuh untuk dapat menyalurkan bakat dan

## PELAKSANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN WARGA BINAAN SOSIAL DI UPT REHABILITASI SOSIAL CACAT TUBUH BANGIL-PASURUAN

minatny agar penyandang cacat tubuh menjadi berdaya serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri, memiliki tanggung jawab dan mandiri.

Pelatihan keterampilan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dengan dibimbing oleh instruktur yang menguasai di bidang jenis pelatihan keterampilan tersebut. Dilihat dari beberapa indikator pelatihan keterampilan bahwa penyandang cacat tubuh dapat berhasil menguasai pelatihan keterampilan sesuai dengan jenis keterampilan yang dipilihnya, penyandang cacat tubuh memiliki kemampuan mempraktekkan keterampilannya serta memiliki kemampuan untuk dapat berwirausaha setelah mengikuti pelatihan keterampilan selama berada di UPT.

Kemudian dalam penyampaian materi disampaikan oleh instruktur kepada warga binaan sosial sesuai dengan materi yang telah disiapkan oleh instruktur sesuai dengan jenis pelatihan keterampilan. Materi yang disampaikan merupakan penjelasan dari setiap jenis pelatihan keterampilan mulai dari dasar hingga memparaktekannya. Metode pembelajaran yang digunakan merupakan cara penyampaian instruktur kepada warga binaan sosial agar pembelajaran tersebut dapat diterima dengan baik sehingga mendapat hasil yang maksimal. Metode pembelajaran lebih banyak menggunakan metode praktek dibandingkan dengan teori hal ini dikarenakan penyandang cacat tubuh akan dapat lebih cepat memahami pembelajaran disaat praktek dari pada saat instruktur harus menjelaskan melalui teori saja.

Adapun dimensi dari pelaksanaan pelatihan keterampilan yang efektif bagi penyandang cacat tubuh antara lain dimensi pengetahuan, dimensi sikap, dimensi perilaku dan dimensi hasil. Dimensi-dimensi dari pelaksanaan pelatihan keterampilan tersebut dapat diukur melalui :

- a. Isi pelatihan keterampilan, bahwa program pelatihan keterampilan yang diberikan oleh UPT telah sesuai dengan kebutuhan warga binaan sosial dan disesuaikan dengan peluang di dunia kerja.
- b. Sikap dan penguasaan keterampilan oleh instruktur, bahwa instruktur yang diambil dari eks klien / warga binaan sosial UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan dapat menguasai dan memahami warga binaan sosial sehingga dengan kondisi

instruktur yang juga memiliki keterbatasan fisik dapat mendorong semangat warga binaan sosial untuk terus berusaha dan semangat mengikuti pelatihan keterampilan.

- c. Perilaku dari warga binaan sosial, bahwa sikap dan perilaku warga binaan sosial dapat diarahkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan bimbingan-bimbingan yang telah diberikan.
- d. Lama waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan, bahwa waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan telah disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak UPT. Waktu yang diberikan ini telah cukup memenuhi pembelajaran dikarenakan
- e. Hasil dari warga binaan sosial, bahwa pelaksanaan pelatihan keterampilan dilakukan dalam kurun waktu 10 bulan dan 2 bulan telah diagendakan untuk mengikuti PBK / Magang penguasaan keterampilan. Sehingga dengan ini warga binaan sosial akan menguasai dan memahami keterampilan yang dipilihnya.

Dalam hal ini program pelatihan keterampilan di UPT ini telah berjalan dengan baik, dikarenakan dari pelaksanaan pelatihan keterampilan ini telah sesuai berdasarkan aspek-aspek pelatihan menurut Anwar (2006:95) yaitu :

- a. Pengorganisasian peserta pelatihan, sasaran dari peserta pelatihan ini adalah orang mempunyai keterbatasan fisik dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilannya.
- b. Pengorganisasian tujuan dan bahan ajar ini telah disesuaikan dengan pelatihan keterampilan dengan tujuan penyandang cacat tubuh memiliki keahlian dan keterampilan dalam bidangnya sehingga penyandang cacat tubuh dapat berdaya dan mandiri.
- c. Metode pembelajaran dalam hal ini metode pembelajaran yang digunakan adalah metode partisipatif. Hal ini diberlakukan untuk semua jenis keterampilan dengan cara melibatkan warga binaan sosial untuk aktif dalam mengikuti pelatihan keterampilan selama di UPT.
- d. Alokasi waktu yang ditentukan telah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, kegiatan pelatihan keterampilan ini berorientasi pada kewirausahaan sehingga



## PELAKSANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN WARGA BINAAN SOSIAL DI UPT REHABILITASI SOSIAL CACAT TUBUH BANGIL-PASURUAN

pada setiap jenis keterampilan instruktur harus memberikan proporsi pelatihan yakni pembelajaran bersifat lebih ke 70% praktik dan 30% teori.

- e. Dana belajar telah disiapkan sesuai dengan kebutuhan dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan.
- f. Tempat belajar dan sarana pendukung telah disesuaikan oleh pihak UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan.
- g. Alat dan media pembelajaran ini telah disediakan oleh UPT sesuai dengan jenis keterampilan
- h. Narasumber / Instruktur merupakan orang yang menguasai dalam bidang jenis keterampilan tersebut. Hal ini UPT telah mengupayakan sesuai dengan keadaan penyandang cacat tubuh.
- i. Suasana pembelajaran dapat dikatakan nyaman dan tenang dikarenakan lokasi UPT berada di dekat desa warga dan jauh dari kebisingan dari jalan raya.
- j. Evaluasi dilakukan sesuai dengan ketentuan dari peraturan UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan.

Maka, dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pelatihan keterampilan akan berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan hasil yang maksimal apabila dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan telah memenuhi dan sesuai dengan aspek-aspek pelatihan dengan tujuan agar penyandang cacat tubuh dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki untuk bekal masa depannya ketika penyandang cacat tubuh terjun di dunia pekerjaan atau membuka usaha sendiri di rumah.

Dalam hal ini kaitan pelatihan keterampilan dengan pendidikan luar sekolah di dukung oleh Sudjana (dalam Kamil 2010:138) mengenai tugas pokok pendidikan luar sekolah membelajarkan warga belajar. Dengan tujuan agar warga belajar memiliki atau mengembangkan nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan individu, masyarakat, lembaga, dan pembangunan bangsa menuju masa depan yang lebih baik.

Dengan bekal keterampilan yang dimiliki penyandang cacat tubuh maka akan didapatkan penghasilan dan dapat mencukupi kebutuhan

dirinya sendiri, sehingga rasa percaya diri bagi penyandang cacat tubuh akan muncul serta memiliki rasa bertanggung jawab pada dirinya agar dapat mewujudkan kemandirian penyandang cacat tubuh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian adalah suatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (Depdiknas, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 710). Namun dalam kenyataannya tidak ada manusia yang mampu untuk hidup berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Dimana manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat. Sedangkan Bandura (Ali dan Asrori, 2004: 110) menyatakan bahwa keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu menemukan cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan serta keyakinan bahwa cara-cara itu dapat mengantarkannya kepada tercapainya tujuan.

Di lihat dari indikator kemandirian bahwa penyandang cacat tubuh dapat mengandalkan dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, penyandang cacat tubuh memiliki kemauan dan kemampuan dalam mengambil keputusan, penyandang cacat tubuh memiliki rasa percaya diri dengan baik serta penyandang cacat tubuh memiliki tanggung jawab pada hidupnya.

Hal ini sesuai dengan pembahasan mengenai ciri-ciri dari kemandirian yang menyatakan bahwa

- a. Memiliki rasa bertanggung jawab pada hidupnya dengan timbul rasa kemauan dan tanggap pada setiap keputusan yang diambil, serta memiliki kemampuan untuk melakukan atau mempraktekkan keterampilannya sehingga dapat memiliki semangat baru dalam berusaha mencari sumber penghidupan.
- b. Tidak bergantung kepada orang lain bahwa penyandang cacat tubuh yang mandiri tidak akan merepotkan orang lain baik dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, maupun bidang pemenuhan hidup yang lainnya.
- c. Mampu memenuhi kebutuhan pokok minimal bahwa penyandang cacat tubuh dapat mencakup semua kebutuhan baik yang bersifat jasmani maupun rohaniah, seperti belajar diterima dalam lingkungan sosial, berbuat dan lain sebagainya.

## PELAKSANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN WARGA BINAAN SOSIAL DI UPT REHABILITASI SOSIAL CACAT TUBUH BANGIL-PASURUAN

- d. Memiliki etos kerja yang tinggi serta keuletan dalam bekerja, semangat kerja yang tinggi, sehingga penyandang cacat tubuh dapat mencapai tujuannya dalam mewujudkan kemandiriannya dengan terjuan dalam dunia kerja atau berwirausaha.
- e. Disiplin dan berani mengambil resiko bahwa penyandang cacat tubuh harus memiliki sikap yang konsisten dengan komitmen tentang pelatihan keterampilan yang dipilihnya yang nantinya akan digunakan di dunia kerja maupun berwirausaha dengan berdasarkan keyakinan dirinya dan bukanlah karena dorongan orang lain, dikarenakan bahwa orang yang mandiri tidak memiliki rasa takut akan kegagalan dari usahanya. Karena rasa takut yang tertanam dalam diri individu akan sangat mempengaruhi tingkah terhadap kebebasan berfikir, sehingga akan berpengaruh pula terhadap sikap dan perilakunya.

### 1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan

Faktor pendukung ini adalah faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pelatihan keterampilan dapat berjalan dengan baik dan bisa mewujudkan kemandirian warga binaan sosial. Dalam pelaksanaannya, keterampilan pelatihan pada setiap jenisnya yang di adakan oleh UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan meliputi:

#### a. Tempat Pelatihan

Tempat pelaksanaan pelatihan keterampilan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan telah menyediakan ruangan pada setiap jenis keterampilan yang dimana ruangan pelatihan yang memiliki ukuran cukup luas

#### b. Sarana Pelatihan

Sarana pelatihan keterampilan yang terdapat di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan meliputi ruangan setiap jenis keterampilan dengan dilengkapi peralatan dan bahan-bahan yang digunakan dalam pelatihan

#### c. Metode Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan, metode pembelajaran yang

digunakan dalam proses pelatihan keterampilan adalah metode ceramah, praktek, tutorial dan demonstrasi. Dari beberapa metode yang diterapkan tersebut merupakan metode pembelajaran yang saling berhubungan sehingga dapat dikatakan bahwa metode sangat efektif dan telah sesuai dengan pelaksanaan pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tubuh.

#### d. Instruktur Pelatihan

Instruktur pelatihan diambil dari eks klien / warga binaan sosial yang telah berhasil dan mandiri, hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada warga binaan sosial yang berada di UPT bahwa penyandang cacat tubuh juga bisa mejadi orang yang sukses tanpa harus bergantung kepada orang lain. Instruktur yang memiliki ketrebatasan fisik akan lebih memahami warga binaan sosial dan akan lebih mudah untuk memberikan pelatihan dengan tata cara yang seharusnya.

### 2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan

Faktor penghambat ini merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dan diantisipasi dan diperbaiki oleh lembaga pelaksana pelatihan dan instruktur pelatihan demi tercapainya keberhasilan suatu program agar selanjutnya pelatihan keterampilan dapat dilaksanakan dan dapat berjalan lebih baik lagi.

#### a. Kondisi Warga Binaan Sosial

Keterbatasan yang dimiliki oleh warga binaan sosial ini merupakan penghambat dari pelaksanaan pelatihan keterampilan. Dikarenakan dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya maka akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menguasai keterampilannya.

#### b. Sarana Pelatihan / Peralatan Pelatihan

Peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan ini

## PELAKSANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN WARGA BINAAN SOSIAL DI UPT REHABILITASI SOSIAL CACAT TUBUH BANGIL-PASURUAN

dapat dikatakan sebagai penghambat yaitu, peralatan yang digunakan untuk pelatihan keterampilan masih belum sesuai dengan keadaan di dunia kerja sehingga kondisi ini menyulitkan warga binaan sosial ketika terjun dalam dunia kerja.

### c. Bahan Ajar Pelatihan

Bahan ajar pelatihan ini merupakan penghambat dari pelaksanaan pelatihan keterampilan dikarenakan warga binaan sosial tidak di buat modul sebagai pedoman saat warga binaan sosial mengikuti pelatihan keterampilan. Hal ini menghambat pelatihan keterampilan untuk dapat berjalan dengan baik, dilihat dari *peserta* didik yang memiliki keterbatasan fisik maka mendengar dan mencatat belum dapat membuat warga binaan sosial dapat menguasai pelatihan tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Pelaksanaan pelatihan keterampilan yang dilaksanakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan sudah berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena tersusunnya jadwal kegiatan secara teratur mulai dari penerimaan, pemilihan jenis pelatihan keterampilan hingga pada tahap PBK / magang. Namun kekurangannya ada pada kondisi fisik warga binaan sosial yang memiliki jenis kecacatan yang berbeda-beda sehingga dalam pelatihan keterampilan membutuhkan waktu cukup lama. Peran UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan sebagai upaya untuk mewujudkan kemandirian warga binaan sosial melalui pelatihan keterampilan telah dibuktikan dengan tercapainya indikator kemandirian yaitu dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain, memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengikuti pelatihan keterampilan, serta memiliki rasa percaya diri dalam setiap mengambil keputusan.
2. Faktor pendukung dari Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan adalah sebagai berikut:
  - a. Sarana dan prasarana di UPT telah memadai berupa ruangan pelatihan keterampilan penjahitan, ruangan bourdir,

ruangan sablon / percetakan, ruangan service elektro, ruangan service HP, ruangan bimbingan, beserta alat dan bahan yang disesuaikan dengan jenis pelatihan keterampilan.

- b. Antusias warga binaan sosial dalam mengikuti pelatihan keterampilan menjadi kelebihan dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan dikarenakan antusias warga binaan sosial yang aktif mengikuti pelatihan keterampilan mendorong instruktur bersemangat dalam menyampaikan materi pada setiap pembelajaran pelatihan keterampilan yang dilaksanakan.
3. Faktor penghambat dari Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan adalah sebagai berikut:
    - a. Dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan warga binaan sosial tidak di buat modul untuk menjadi pedoman pada saat pembelajaran. Modul hanya diberikan kepada instruktur sehingga menjadi penghambat dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan.
    - b. Peralatan yang digunakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan berbeda dengan peralatan pada saat warga binaan sosial PBK / magang sehingga warga binaan sosial harus beradaptasi lagi untuk dapat menggunakan peralatan keterampilan tersebut.
    - c. Kondisi fisik warga binaan sosial yang memiliki jenis kecacatan yang berbeda sehingga dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menguasai keterampilan dan untuk dapat mempraktekkanya.

### Saran

Pelaksanaan program pelatihan keterampilan yang dilaksanakan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Bangil-Pasuruan ini telah berjalan dengan baik, namun akan lebih baik lagi jika ada beberapa yang harus dibenahi dan disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan sosial serta kegiatan program keterampilan disesuaikan dengan peluang dunia kerja.

## PELAKSANAAN PELATIHAN KETERAMPILAN DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN WARGA BINAAN SOSIAL DI UPT REHABILITASI SOSIAL CACAT TUBUH BANGIL-PASURUAN

1. Instruktur perlu diberikan pelatihan atau training dengan dibekali ilmu dalam penguasaan kelas, dalam menyampaikan materi, memberikan praktek langsung kepada warga binaan sosial sehingga materi yang diberikan akan selalu berubah seiring dengan kebutuhan warga binaan sosial serta sesuai dengan peluang dunia kerja.
2. Instruktur perlu membagi warga binaan sosial dalam beberapa kelompok kecil agar memudahkan warga binaan sosial saat praktek. Dan sebaiknya dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan warga binaan sosial perlu dibekali dengan ilmu teknologi dikarenakan penguasaan ilmu teknologi ini sangatlah penting.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Lilik. 2013. *Pelatihan Life Skill Menjahit Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kesetaraan Paket C Di PKBM Al-Hikmah Sukodono Sidoarjo*. Skripsi Tidak Untuk Diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya
- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung. Alfabeta
- Dinas Sosial Jawa Timur. 2011. *Bidang Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial*. Online [Http://Dinsos.Jatimprov.Go.Id/Web/Index.php?Option=Com\\_Content&View=Article&Id=111&Itemid=89](http://Dinsos.Jatimprov.Go.Id/Web/Index.php?Option=Com_Content&View=Article&Id=111&Itemid=89) 20/12/2014 19.30 PM
- Filmanda, Richo Aditia. 2014. *Hubungan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Hasil Pelatihan Ketrampilan Otomotif Di UPT Rehabilitasi Sosial ANKN Surabaya*. Skripsi Tidak Untuk Diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan Dan Pelatihan*. Bandung Alfabeta
- Kamil, Mustofa. 2011. *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep Dan Aplikasi)*. Alfabeta. Bandung
- Misbach, D. 2014. *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*. Javalitera. Yogyakarta
- Moloeng, I.J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Novitasari, JD. MSW. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dalam Situasi Darurat*. Kementerian Sosial Republik Indonesia Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan. Jakarta
- Novitasari, JD. MSW. 2012. *Pedoman Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan Berbasis Masyarakat (RSODKBM)*. Kementerian Sosial Republik Indonesia Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan. Jakarta
- Pertiwi, Chornella Meta. 2015. *Peranan Pekerja Sosial Dalam Merehabilitasi Perilaku Anak Nakal Di Upt Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Dan Korban Napza Surabaya*. Skripsi tidak untuk diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya
- Pusat Rehabilitasi Penyandang Cacat Tubuh [Http://Elib.Unikom.Ac.Id/Files/Disk1/453/Jbptunikompp-Gdl-Rasyjanatu-22641-4-Bab2ti-A.Pdf](http://Elib.Unikom.Ac.Id/Files/Disk1/453/Jbptunikompp-Gdl-Rasyjanatu-22641-4-Bab2ti-A.Pdf) 21/12/2014 20.15 PM
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Unesa. University press
- Sri Widati. 1984. *Rehabilitasi sosial psikologis*. Bandung:PLB FIP IKIP
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Metode Kuantitati, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suparlan. 1990. *Kamus Istilah Pekerja Sosial*. Yogyakarta:Konisius
- Suraiyah, Etik. 2013. *Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Rehabilitasi Sosial Remaja Terlantar Di Unit Pelaksana Tekhnis Pelayanan Sosial Remaja Terlantar (UPT. PSRT) Jombang*. Skripsi Tidak Untuk Diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung. Fokusmedia
- Profil Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. 2011. Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Sosial. Surabaya [Http://Animenekoi.Blogspot.Com/2012/06/Konsep-Rehabilitasi-Sosial.Html](http://Animenekoi.Blogspot.Com/2012/06/Konsep-Rehabilitasi-Sosial.Html) 21/12/2014 20.30 PM